

**THE BASIC DIMENSIONS OF RELIGIOUS LIFE RELATIONSHIPS IN THE NOVEL API  
TAUHID BY HABIBRAHMAN EL SHIRAZY FOR STRENGTHENING MULTICULTURAL  
EDUCATION**

Nurul Dwi Lestari <sup>1</sup>, Nur Lailatus Sa'adah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Kediri, <sup>2</sup>IAIN Kediri

**Abstract**

*This study aims to describe the dimensions of the basic relations of religious life in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy and its relevance for multicultural education. This research method uses descriptive qualitative with documentation study techniques and literature review. In collecting data, the researcher used a reading-note technique. The basic dimensions of the relationship of religious life in Api Tauhid novel include the relationship between humans and God (Allah SWT), human relationships with other humans, and human relationships with themselves. The culture includes (1) the perspective of rural communities in respecting leaders, (2) food and drinks, (3) places, (4) how to dress or look, and (5) deliberation. The various values of life and multiculturalism in the Api Tauhid novel teach the people of the world to live and strive to maintain the integrity of the country.*

**Keywords:** *Api Tauhid novel, the relation of religious life, multicultural education.*

**DIMENSI DASAR RELASI KEHIDUPAN BERAGAMA DALAM NOVEL API TAUHID  
KARYA HABIBIRAHMAN EL SHIRAZY UNTUK Penguatan Pendidikan  
MULTIKULTURAL**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi dasar relasi kehidupan beragama dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy serta relevansinya bagi penguatan pendidikan multikultural. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi dan kajian kepustakaan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca-catat. Dimensi dasar relasi kehidupan beragama dalam novel Api Tauhid mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun kultur budaya mencakup (1) cara pandang masyarakat pedesaan dalam menghargai pemimpin, (2) makanan dan minuman, (3) tempat, (4) cara berpakaian atau berpenampilan, dan (5) musyawarah. Ragam nilai kehidupan dan multikultural dalam novel Api Tauhid mengajarkan umat di dunia untuk hidup berdampingan dan berupaya menjaga keutuhan negara.*

**Kata Kunci:** *novel Api Tauhid, relasi kehidupan beragama, pendidikan multikultural*

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia literasi, membaca menjadi salah satu kegiatan penting yang bermanfaat untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, moral, dan kreativitas seseorang. Membaca menjadi kegiatan yang baik untuk diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, yaitu generasi milenial Islami (berakhlak baik) dan memiliki pengetahuan yang luas. Literasi dapat diaktualisasikan melalui kegiatan menulis dan membaca untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam bidang tertentu. Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBI V). Sementara itu, Patmadewi & Artini (2018:1) menyatakan bahwa literasi secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya.

“Bacalah! Dengan membaca kita bisa membuka jendela dunia”. Slogan tersebut sering dijumpai di sekitar, namun belum sepenuhnya menjadikan motivasi seseorang untuk membaca. Banyak kemunduran yang terjadi akibat rendahnya minat baca suatu masyarakat. Rendahnya literasi (baca-tulis) masyarakat mengakibatkan pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan yang mimim. Menurut Yukaristia (2019:10), tujuan membaca yaitu untuk memahami isi bacaan, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan kemampuan untuk menjadi kritis-analitis. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan dasar bagi setiap orang untuk proses belajar sepanjang hayat (Malawi dkk, 2017:6).

Buku-buku sastra dapat menjadi salah satu sumber bacaan untuk meningkatkan minat baca generasi milenial. Sastra merupakan genre karya tulis yang jika dibandingkan dengan jenis karya tulis lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Bahkan, membaca karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana refreshing penghilang penat. Tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu keindahan, kejujuran, dan kebenaran. Dengan kata lain, sastra merupakan sebuah karya seni Purwandari (2015:121).

Menurut Suhariyadi (2014:27), sastra merupakan dunia kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan

kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak atas penafsirannya yang beraneka ragam terhadap makna karya sastra. Tujuan dan harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi dan hakikat karya sastra. Sifat-sifat khas karya sastra ditunjukkan oleh aspek referensialnya (acuan), fiksionalitas, ciptaan, dan sifat imajinatifnya.

Budaya literasi sastra adalah kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Membaca dan menulis karya sastra diawali dengan kegiatan mendengarkan, menonton, menyimak, dan membaca tulisan sastra. Literasi sastra adalah kebiasaan berolah sastra yang fungsional pada kehidupan. Literasi sastra adalah tradisi melek sastra. Literasi sastra terkait dengan aktivitas bersastra yang senantiasa penuh spirit dan daya tarik. Tradisi ini dapat dibangun sejak anak usia dini; mulai diperkenalkan dengan karya sastra (Endraswara, 2017:2—4).

Karya fiksi (sastra) menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Karya fiksi juga memandang realitas di luar sebagai sumber dan sasaran diciptakannya karya sastra sehingga dalam karya sastra juga memiliki hubungan dengan realitas di sekelilingnya (masyarakat). Suatu karya sastra dianggap berhasil bila mempunyai nilai. Nilai-nilai tersebut terdiri atas empat aspek. *Pertama*, nilai hidonik, artinya sastra memberikan kebahagiaan secara langsung kepada pembacanya. *Kedua*, nilai artistik yaitu sastra memmanifestasikan keterampilan seseorang. *Ketiga*, nilai kultural, yaitu karya sastra mengandung hubungan antara peradaban atau masyarakat dengan kebudayaan. Keempat, nilai etika, pendidikan dan agama, di dalam karya sastra mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan, etika pendidikan, dan agama (Suhariyadi, 2014:28).

Realita kehidupan beragama saat ini masih perlu perhatian dari berbagai pihak. Beberapa kasus dalam kehidupan beragama dan bersosial, salah satunya disebabkan oleh masalah perbedaan prinsip dan pemikiran yang jika dibiarkan dapat menjadi bom waktu dan menimbulkan penyebab hancurnya silaturrahi antar umat beragama. Beberapa kasus yang rentan memecah belah ragam kultur dan agama dalam NKRI, yaitu teror bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan (28 Maret 2021)

disusul penyerangan di mabes polri, Jakarta (31 Maret 2021). Kurangnya rasa saling menghargai (toleransi) satu sama lain, prinsip, pemahaman, serta pemikiran yang berbeda menyebabkan perpecahan dan perdebatan antar golongan ras, agama, dan suku yang berbeda sehingga mengganggu keutuhan NKRI sebagai negara multikultural.

Pada era media baru 4.0 di mana komunikasi sosial memegang peran penting terwujudnya keharmonisan umat beragama saat ini terdapat juga masalah-masalah kehidupan bersosial, contohnya seperti hubungan manusia dengan manusia lain. Belum terjalannya sikap saling menghormati, jujur, peduli, dan akhlak baik lainnya menyebabkan kurang harmonisnya hubungan sesama. Selain hubungan antar manusia, terdapat pula hubungan manusia dengan Tuhan yang perlu untuk dipupuk sejak dini, contohnya sikap syukur, menjalankan ibadah, senantiasa berdoa kepada Sang Maha Esa, dan ibadah lainnya. Hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Sang Khaliq tidak akan berjalan dengan baik tanpa pemahaman terhadap dirinya sendiri (introspeksi diri). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, contohnya yaitu menumbuhkan sikap ikhlas dan sabar (pengendalian diri).

Novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy atau yang biasa dikenal dengan Kang Abik, merupakan salah satu novel agamis yang mengajarkan sikap atau dimensi dasar kehidupan beragama, seperti a) bagaimana selalu menjaga keimanan dengan melaksanakan ibadah kepada Tuhan, b) bagaimana dapat saling menghargai perbedaan antar umat beragama dan makhluk sosial, c) bagaimana dapat berperilaku baik kepada sesama, menjaga sopan santun, yang kemudian dapat menjadi contoh kita dalam merealisasikan nilai-nilai kehidupan beragama (moderasi beragama) dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, ras, agama sehingga dapat dikatakan sebagai negara multikultural. Untuk menjaga kesatuan NKRI

dibutuhkan penguatan pendidikan multikultural sejak dini bagi siswa sekolah. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Dalam hal ini, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi sebuah komitmen untuk meraih persamaan dalam hal pendidikan dan dalam praktiknya dapat dikembangkan kurikulum yang mampu menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan secara bertahap dapat memberangus praktik-praktik penindasan (Ibrahim, 2013:138).

Pada era media baru 4.0. saat ini, penguatan pendidikan multikultural perlu dilakukan, khususnya bagi siswa melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antarpersonal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial. Hal ini memberikan kontribusi agar siswa dapat terus belajar, memahami dan menghargai suatu perbedaan sebab perbedaan bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan; perbedaan dan keberagaman kultur dan agama adalah hal yang harus dijaga dan dihargai keberadaannya.

Penelitian tentang nilai-nilai kehidupan beragama dalam kajian novel pernah dilakukan oleh Handayani (2017) dalam skripsinya berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam beberapa aspek pendidikan Islam, yaitu (1) aqidah, yang meliputi tauhid di dalamnya mengandung nilai religius, konversi agama dan kematian; (2) ibadah, yang meliputi shalat, umrah, shalawat, doa, dan dzikir; (3) akhlak, yang meliputi maaf, syukur, ikhlas, tawakal, sabar, tawadhu, jujur; (4) sosial, yang meliputi musyawarah, silaturahmi, tolong-menolong.

Penelitian tentang kajian novel religi dan keterkaitannya dengan nilai humanisme (sosial) pernah dilakukan oleh Lestari (2020) dalam artikelnya berjudul Perbandingan Realitas Profetik Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Dan Novel Sepertiga Malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek realitas profetik dalam kedua novel yang dikaji, yaitu (1) realitas profetik pada aspek humanisme, (2)

realitas profetik pada aspek liberasi, dan (3) realitas profetik pada aspek transendensi. Penelitian sejenis tentang kajian novel juga pernah dilakukan oleh Sari (2017) dalam artikelnya berjudul Nilai religi dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang berkaitan dengan keimanan seseorang mencakup (1) pada dimensi ini dapat mengukur sebesar apa seseorang beriman kepada tuhnya; (2) praktik beragama merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat mewujudkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya; (3) rasa atau pengalaman beragama adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman beragama, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang seperti rasa tenang, terjaga, terlindung, mendapat hidayah di beri peringatan, dimensi ini menambah keimanan seseorang; dan (4) pengetahuan agama merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinan.

Penelitian kajian novel tentang nilai kehidupan beragama sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian tentang nilai-nilai kehidupan beragama yang juga membahas kehidupan multikultural serta upaya menguatkan pendidikan multikultural dalam kehidupan beragama belum pernah dilakukan. Mengingat Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan ragam ras, agama, dan budaya, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah khazanah dan wawasan sumber belajar bagi pendidik dan siswa melalui kajian novel sebagai penguatan pendidikan multikultural. Berdasarkan uraian tersebut, perlu bagi peneliti untuk melakukan pengkajian novel dengan judul Dimensi Dasar Relasi Kehidupan Beragama dalam Novel Api Tauhid Karya Habibirahman El Shirazy untuk Penguatan Pendidikan Multikultural.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan beragama dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy serta relevansinya bagi penguatan pendidikan multikultural. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan dimensi dasar relasi kehidupan beragama dalam novel Api Tauhid mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) mendeskripsikan kultur-kultur budaya dan agama dalam novel Api Tauhid, dan (3) mendeskripsikan upaya menjaga keutuhan negara multikultural.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu permasalahan dan menemukan prinsip-prinsip umum serta bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian akhirnya mendapatkan temuan-temuan baru hingga terus berkembang. Penelitian dengan hasil kebenaran atau mendekati kebenaran tidaklah mudah. Dalam konteks tersebut dibutuhkan pemilihan strategi yang tepat agar penelitian dapat mencapai sasaran berupa jawaban dari masalah atau kebenaran. Cara tersebut disebut dengan metode penelitian (Hikmat, 2011:29).

Terdapat dua hal atau bagian tahapan yang penting dan harus dilakukan dalam melakukan penelitian ilmiah, yaitu pendekatan dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode ini merupakan sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. Dalam penelitian ini, metode tersebut dipilih karena peneliti mendeskripsikan dimensi dasar relasi kehidupan beragama yang terdapat dalam novel dengan data berupa ucapan tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari objek itu sendiri (novel).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Tebal keseluruhan novel tersebut yaitu 587 halaman. Data dalam penelitian ini memfokuskan pada dimensi dasar relasi kehidupan beragama (religi) dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan kajian kepustakaan (library research). Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai religi dan aspek multikultural. Objek penelitian ini yaitu novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian peneliti mengamati nilai-nilai religi dan aspek multikultural dalam novel tersebut, lalu menjadikannya data dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah secara rinci dan urutan pengumpulan data dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy mencakup (1) membaca novel secara cermat dan berhati-hati, (2) memahami maksud sikap tersirat atau pun tersurat dari novel tersebut, (3) menemukan nilai-nilai religi dan aspek multikultural dalam novel tersebut, (4) menandai teks novel, dan (5) mencatat nilai-nilai religi dalam novel.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu peneliti

melakukan identifikasi dan analisis data yang sudah diproses. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk data deskriptif. Analisis data dilakukan setelah membaca dan mengambil data yang berkaitan dengan nilai religi yang terdapat dalam novel Api Tauhid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terbit pada tahun 2014 dan sudah dicetak berkali-kali. Novel setebal 588 halaman, terbitan Republika Penerbit ini merupakan novel yang berisikan roman dan sejarah. Novel roman yang menceritakan perjuangan anak muda asal Lumajang, Jawa Timur, yang bernama Fahmi. Ia memiliki rekan yang bernama Ali, Hamza, dan Subki. Ia dan rekannya menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah. Dalam perjalanannya, Fahmi menghadapi situasi yang cukup berat dan rumit dalam urusan rumah tangganya. Ia menikahi seorang gadis bernama Nuzula yang merupakan seorang anak kyai besar di Lumajang, yaitu Kyai Arselan. Akan tetapi, pernikahan itu tidak bertahan lama. Pihak keluarga Nuzula (Kyai Arselan) meminta Fahmi untuk menceraikan Nuzula tanpa sebab. Fahmi pun galau, ia menangis bertanya-tanya sebenarnya apa salah dia. Ia simpan sendiri persoalan itu dan tidak ia ungkapkan kepada teman-temannya. Kemudian, kegaluannya itu ia tumpahkan dengan cara beri'tikaf di Masjid Nabawi, Madinah untuk mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 40 kali. Sayangnya, hal tersebut hanya sanggup ia jalani sebanyak 12 kali khataman selama 13 hari, di hari ke 15 Fahmi tumbang, ia pingsan dan hidungnya mengeluarkan darah (mimisan). Ia tak sadarkan diri hingga harus dibawa ke rumah sakit.

Sahabat-sahabat Fahmi khawatir dengan keadaannya yang mendadak jadi pemurung dan tidak seceria dulu. Melihat kondisi Fahmi yang murung seperti itu, Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi untuk liburan ke Turki. Hamza berharap, Fahmi bisa melupakan masa-masa galaunya selama di Turki.

Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Said Nursi, seorang ulama besar asal Desa Nurs. Ulama terkemuka ini dikenal mempunyai reputasi dan pandangan yang menakjubkan. Syaikh Said Nursi sudah bisa menghafalkan 80 kitab karya ulama klasik pada saat usianya memasuki 15 tahun. Tidak hanya itu, dia hanya memerlukan

waktu dua hari untuk menghafal Al-Qur`an. Karena keahliannya itu, sang guru yang bernama Molla Fethullah Efendi memberinya julukan “Badiuzzaman” yang berarti Keajaiban Zaman. Sungguh Nilai-Nilai Islami dan nilai-nilai kehidupan di dalam Novel Api Tauhid sangat mengagumkan. Novel ini mempunyai nilai lebih dari sekadar novel percintaan remaja saat ini. Ini bukan hanya sekadar novel sejarah Islam yang menyadarkan, tetapi juga novel cinta yang menggetarkan jiwa si pembacanya. Sifat dan penokohan dalam novel tersebut sangat cocok dijadikan contoh bagi kehidupan masa kini.

Nilai-nilai kehidupan beragama dalam novel ini dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

*Tabel 1. Relasi Manusia dengan Tuhan (Allah SWT)*

<b>No.</b>	<b>Wujud Relasi</b>	<b>Kutipan (dalam Novel)</b>
1	Berdoa kepada Allah	“Ya Allah dengan cinta kami kepada Baginda Nabi dan cinta kami kepada para syuhada Uhud, berilah kesembuhan untuk saudara kami tercinta, Fahmi. Sadarkanlah dia, sembuhkan dia. Jangan engkau uji dia dengan sakit yang tiada kuat menanggungnya. Beri dia ‘afiyah di dunia dan akhirat. Aamiin” Ujar Ali tulus dan ikhlas mendoakan Fahmi, saat Fahmi dirawat di rumah sakit akibat pingsan se usai iktikaf berhari-hari di masjid dan belum jua sadarkan diri. (Hal. 13-14)
2	Solat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Solat sunah Istikarah. “Fahmi istikarah dulu ya bu” Ujar tokoh fahmi kepada ibunya sebelum ia menentukan jawaban perjodohnya dengan Nur Jannah (anak pak lurah) (Hal. 39)</li><li>• Solat Wajib Tokoh Fahmi melihat jam telah menunjukkan saatnya shalat ashar, ia bergegas mengambil air wudhu. (Hal. 108)</li></ul>

---

3	Mengaji (Mem-baca ayat suci Al-Qur'an)	Tokoh Fahmi melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan hafalan. (Hal. 1)
4	I'tikaf	Siang malam tokoh Fahmi mematri diri, larut dalam munajat taqarrub kepada ilahi. Ia beriktikaf di bagian selatan masjid Nabawi. (Hal. 1)
5	Dzikir kepada Allah	"Allah....Allah..." Tokoh Fahmi mulai sadar dari pingsannya dan bibirnya bergetar mengucapkan dzikir. (Hal. 17)

---

Hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT) biasa disebut dengan hablum minallah. Yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk peribadahan yang mendekatkan diri dan mengingatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah berfirman: وَمَا لِيُعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56). Nilai kehidupan beragama dalam Novel Api Tauhid terkait hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT) mencakup: (1) berdoa kepada Allah SWT, (2) mengerjakan solat, (3) mengaji atau membaca ayat suci Al-Quran, (4) iktikaf, dan (5) berdzikir kepada Allah SWT.

**Berdoa kepada Allah.** Tidak bisa dipungkiri, bagaimana pun kondisi dan keadaan manusia, Tuhan menjadi tempat sebaik-baiknya untuk meminta pertolongan. Berdoa dengan tulus dan ikhlas meminta bantuan, merupakan bentuk terbaik dan yakin bahwa Allah merupakan dzat yang wujud (ada) sebagai penolong makhluknya. Selain itu, berdoa merupakan cara manusia berhubungan dengan Tuhannya.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud berdoa kepada Allah dilakukan ketika tokoh Ali yang mendoakan Fahmi dengan tulus dan ikhlas saat Fahmi dirawat di rumah sakit akibat pingsan se usai iktikaf sehari-hari di masjid dan belum juga sadarkan diri. Karena hanya kepada Allah lah tempat yang tepat untuk manusia meminta sesuatu.

**Mengerjakan ibadah sholat.** Sholat dalam pengertian umum merupakan sebuah ibadah ritual yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada umat Muslim. Wajib berarti sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dilaksanakan. Sholat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sholat wajib yang harus dilaksanakan, dan sholat sunah (jika dikerjakan mendapat pahala, jika tidak dikerjakan tidak apa-apa, tetapi lebih baik jika dikerjakan). Sedangkan menurut istilah, shalat merupakan serangkaian kegiatan ibadah

khusus atau tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 238, Allah memerintahkan umatnya untuk shalat lima waktu yang merupakan ibadah ritual umat Muslim. “Peliharalah segala salatmu, dan peliharalah shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud mengerjakan ibadah sholat dilakukan ketika sudah masuk waktu untuk sholat fardu, seperti yang dilakukan tokoh Fahmi ketika melihat jam sudah menunjukkan waktu ashar, kemudian ia bergegas mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dilaksanakan. Selain sholat wajib, terdapat juga sholat sunah. Seperti yang dilakukan tokoh Fahmi untuk meminta petunjuk, ia melakukan sholat sunah istikarah. Sholat sunah dilakukan untuk mendapatkan keberkahan atau pahala lebih setelah mengerjakan sholat-sholat wajib.

***Mengaji (Membaca Ayat Suci Al-Qur’an).*** Sangat penting bagi umat muslim untuk mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman yang sudah modern seperti saat ini, Al-Qur’an merupakan kitab yang menjadi pedoman umat muslim dalam bertindak di dalam kehidupan agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud mengerjakan ibadah mengaji dilakukan sesuai sholat dan juga dilakukan pada saat waktu luang atau senggang. Karena sesungguhnya membaca Al-Qur’an merupakan suatu kewajiban umat muslim dalam mengamalkan ayat-ayat suci Allah.

***I’tikaf.*** I’tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dengan niat semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. I’tikaf merupakan ibadah yang hukumnya sunah bagi seluruh umat Islam sebagaimana yang sering dilakukan oleh baginda Rasulullah.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud mengerjakan ibadah i’tikaf dilakukan saat ingin mencari ketenangan atau mencari kedamaian hati. Seperti yang dilakukan tokoh Fahmi, karena adanya masalah dalam rumah tangganya, ia beri’tikaf. Beri’tikaf (berdiam diri di masjid dengan banyak berdzikir) dapat membantu menenangkan hati dan pikiran manusia.

***Berdzikir kepada Allah.*** Berdzikir merupakan cara manusia dalam mengingat Tuhan nya, seperti firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi: “Berdzikirlah (ingatlah) kamu kepadaku, niscaya aku akan ingat pula kepadamu”.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud mengerjakan ibadah dzikir dilakukan ketika seusai sholat, ketika terjadi sesuatu, dan ketika butuh untuk menenangkan diri. Seperti yang dilakukan tokoh Fahmi, ketika tokoh Fahmi mulai sadar dari pingsannya, ia langsung mengucapkan dzikir. Berdzikir merupakan salah satu cara agar manusia selalu mengingat Allah serta mengingat kebesaran-Nya.

Tabel 2. *Relasi Manusia dengan Manusia*

No.	Wujud Relasi	Kutipan (dalam Novel)
1	Tolong menolong	“Kita bawa dia ke rumah sakit. Saya lapor Asykar, penjaga masjid pinjam ambulannya” Ujar Hamza kepada Ali ketika menolong Fahmi yang sedang pingsan. (Hal. 7)
2	Berbakti/ Hormat kepada Orang tua	Fahmi bergelut di dalam batinnya, hatiku belum benar-benar plong, tapi pendapat ibu dan bapakku tidak bisa aku tolak. (Hal. 54)
3	Kejujuran	“Begini tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk kedalam ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan, saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan di halalkan, agar jika nanti lembunya kami makan semuanya halal.” Ujar Mirza kepada Tuan pemilik kebun. (Hal. 133)
4	Peduli	“Saya sudah siapkan telur dan teh panas. Kau harus makan dan minum untuk mengganti yang keluar. Itu saya siapkan diatas meja” Kata Fahmi kepada Aysel saat mengetahui aysel sedang sakit perut bolak balik kamar mandi. (Hal. 409)
5	Membantu yang Lemah	“Kalau kalian umat Nabi Muhammad, tolonglah kami, tolonglah saya dan keluarga saya. Demi Allah

tolonglah, saya pengungsi dari suriah, suami saya dan adik-adik saya sudah mati, anak laki-laki saya telah mati dan saya hidup di pengungsian dengan empat anak gadis saya. Saya tidak punya apa-apa.” Kata seorang ibu setengah baya kepada Fahmi dan teman-temannya.

Fahmi merupakan orang yang mudah tersentuh, seketika ia melepas jam tangan mahal yang sedang ia gunakan. Kemudian teman-temannya pun menyusul memberi beberapa uang kepada ibu setengah baya tersebut. (Hal. 296-297)

6	Menjaga Pandangan	Fahmi agak kaget ketika Aysel memanggilnya, ia menengok ke belakang lalu menunduk. (Hal. 429)
---	----------------------	---

Relasi manusia dengan manusia disebut dengan *hablum minannas*, yang berarti hubungan baik kepada sesama manusia. Hubungan ini mengatur manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah. Jadi, *hablum minannas* di sini dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk kebaikan kepada sesama manusia atau antarmanusia yang mendatangkan ridha Allah serta membuat Allah mencintai hamba-Nya karena saling berbuat kebaikan kepada sesama. Allah berfirman:

الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَى ذِي وَالْجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَيَذَى إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَإِلَى اللَّهِ وَاعْبُدُوا بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

فَخُورًا مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ أَيْمَانَكُمْ مَلَكَتُ وَمَا السَّبِيلُ وَالْبَيْنِ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS.An-Nisa’:36).

Nilai kehidupan beragama dalam Novel Api Tauhid terkait hubungan manusia dengan manusia lain mencakup: (1) tolong menolong, (2) berbakti/hormat kepada Orang tua, (3) kejujuran, (4) peduli, (5) menolong yang Lemah, dan (6) menjaga pandangan.

**Tolong menolong.** Saling tolong menolong sesama manusia merupakan tindakan terpuji, karena bagaimana pun kita makhluk sosial yang harus saling membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan. Dalam Novel Api Tauhid, wujud hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk tolong-menolong dilakukan ketika ada orang yang sedang mengalami kesusahan. Contohnya, seperti sikap tokoh Ali dan Hamza yang menolong Fahmi ketika pingsan.

**Berbakti atau hormat kepada orangtua.** Berbakti kepada orangtua merupakan sebuah keharusan dan kewajiban sebagai seorang anak, karena keberkahan yang ada dalam hidup ini merupakan bentuk dari doa, ridho dan restu dari orangtua. Merekalah yang mendidik, menjaga serta membesarkan, maka sangat durhaka sekali jika seorang anak tidak patuh atas perintah orangtua yang membawa ke arah kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezkinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi (kekerabatan)." (HR. Ahmad).

Dalam Novel Api Tauhid, wujud hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk berbakti atau hormat kepada orangtua dilakukan. Salah satunya ketika tokoh Fahmi yang menurut dengan pendapat atau perintah dari kedua orangtuanya.

**Kejujuran.** Jujur merupakan hal yang sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan, jujur sebagian dari upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.

Dalam Novel Api Tauhid, wujud hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk kejujuran dilakukan seperti sikap tokoh Mirza kepada pemilik kebun. Kelalaian Mirza ketika menjaga lembu mengakibatkan lembu-lembu tersebut masuk ke kebun orang lain kemudian memakan tanaman yang ada di kebun tersebut, Mirza merasa bersalah dan menceritakan kejadian itu serta meminta maaf kepada pemilik kebun.

**Peduli.** Sikap peduli merupakan suatu sikap yang tercermin dari tindakan yang dilakukan dengan penuh rasa perhatian atas kondisi sekitar, serta ada sebuah kemauan atau keinginan diri untuk membantu mengatasi hal tersebut. Seperti yang telah dilakukan tokoh Fahmi dalam membantu Aysel yang sedang sakit perut, ia kasihan karena mengetahui Aysel bolak-balik toilet, kemudian Fahmi menyediakan makanan serta obat

untuk mengisi perut Aysel yang sudah kosong dan obat untuk meringankan sakit perutnya.

**Menolong yang Lemah.** Ketika melihat orang yang lemah membutuhkan bantuan, hendaknya kita membantu mereka, karena menolong yang lemah merupakan salah satu bentuk kebaikan sosial dan anjuran dalam agama. Rasulullah sangat menekankan umatnya untuk menolong serta membantu orang lemah. Di antara mereka (kaum yang lemah) itulah kita bisa menjumpai kebaikan, rezeki, dan kemenangan. Kata beliau, "Sesungguhnya Allah telah memenangkan umat ini dengan adanya kaum dhu'afa, karena doa-doa, shalat, dan keikhlasan mereka." (HR. An Nasai'i). Tak hanya menolong, Rasulullah SAW dalam hadis riwayat hasan juga menganjurkan mencintai orang lemah, terutama fakir miskin, layaknya mencintai diri sendiri. "Cintailah (kasihilah) fakir miskin umatku sebab sesungguhnya mereka memiliki negara kelak pada hari kiamat".

Dalam Novel Api Tauhid, wujud hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk menolong yang lemah yang dilakukan, seperti sikap Fahmi dan teman-temannya ketika ada ibu-ibu yang meminta sedikit rezeki dikarenakan ibu tersebut usai terkena musibah. Dengan sigap mereka memberikan sedekah kepada ibu tersebut.

**Menjaga Pandangan.** Dengan menjaga pandangan, bukan hanya melindungi diri sendiri dari zina mata tetapi juga melindungi oranglain agar tak mendapat dosa. Dalam Novel Api Tauhid, wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam bentuk menjaga pandangan dilakukan seperti sikap Fahmi yang menundukkan mata saat menoleh menghadap Aysel.

Tabel 3. *Relasi Manusia dengan Dirinya Sendiri*

No.	Wujud Relasi	Kutipan (dalam Novel)
1	Sabar	Fahmi bersabar ketika mendengarkan permintaan mertuanya (Kyai Arselan) untuk menceraikan Nuzula tanpa ia tahu apa penyebabnya dan ia bahkan tak melakukan kesalahan apapun.
2	Ikhlas	"Aku sudah mengikhlasakan semuanya, Pak Kyai" kata Fahmi ketika mendapat kabar bahwa mertuanya Pak Kyai Arselan meninggal dunia, Fahmi berlapang hati melupakan kejadian yang telah terjadi dalam rumah tangganya bersama

---

	Nuzula, bahkan Fahmi mendoakan atas keselamatan akhirat beliau. (Hal. 319)
3	Rela Menerima Fahmi menerima permintaan Kyai Arselan untuk menceraikan Nuzula, kemudian ia menuliskan surat kepada Kyai Arselan dengan syarat keputusan ada di tangan Nuzula untuk menalaknya, karena Fahmi tidak mau jika ia yang memberi talak.
4	Ketulusan “Ketika aku menerimamu menjadi istriku dalam akad nikah. Aku sudah berjanji akan menerima dirimu seutuhnya.” Ujar Fahmi kepada istrinya Nuzula dengan penuh ketulusan dalam mencintai Nuzula. (Hal. 571)

---

Relasi manusia dengan dirinya sendiri merupakan suatu keadaan bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya sehingga mampu menentukan tujuannya sendiri dengan tepat dan efektif. Nilai kehidupan beragama dalam Novel Api Tauhid terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup: (1) sabar, (2) ikhlas, (3) rela menerima, dan (4) ketulusan.

**Sabar.** Sabar adalah sebagian dari iman, sikap terpuji (akhlaqul karimah) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sifat sabar adalah sifat yang berguna dalam mengendalikan emosi dari sikap yang tersela, sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT. Seperti surat Ali-Imran ayat 200 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

Dalam Novel Api Tauhid, terdapat wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk sabar. Salah satunya, sikap Fahmi yang bersabar saat mendengar permintaan dari mertuanya untuk menceraikan istrinya (Nuzula).

**Ikhlas.** Ikhlas merupakan sikap berlapang hati, menerima segala sesuatu yang telah terjadi tanpa ada rasa dendam di dalam hati. Dalam Novel Api Tauhid terdapat wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk ikhlas. Salah satunya

melalui sikap Fahmi yang telah mengikhlaskan segala perbuatan Kyai Arselan kepada dirinya hingga tak ada sedikit pun rasa dendam kepada beliau.

**Rela Menerima.** Rela menerima jelas berbeda dengan sikap ikhlas, jika ikhlas sudah pasti melepaskan semua tanpa ada rasa dendam lagi, sedangkan rela menerima merupakan suatu kerelaan dalam menerima sesuatu yang belum tentu ikhlas (melepas) dalam hatinya. Sikap rela menerima sangat penting dalam kehidupan, karena sebagai manusia tidak bisa memaksakan keinginan seseorang, maka dari itu sikap rela menerima tersebut mampu menjadi perisai agar tetap menjadi manusia yang baik.

Dalam Novel Api Tauhid terdapat wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk rela menerima. Salah satunya, sikap Fahmi terhadap Kyai Arselan yang menyuruhnya untuk menceraikan Nuzula. Fahmi akhirnya menerima permintaan tersebut dengan syarat Nuzula yang harus menalaknya.

**Ketulusan.** Ketulusan adalah sikap menerima dengan ikhlas tanpa adanya keterpaksaan. Dalam Novel Api Tauhid terdapat wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk ketulusan. Salah satunya yaitu sikap Fahmi yang mencintai Nuzula dengan penuh ketulusan, menerima apapun yang ada pada Nuzula, baik kekurangan maupun kelebihan Nuzula.

### **Relevansi Dimensi Dasar Relasi Kehidupan Beragama bagi Penguatan Pendidikan Multikultural**

Multikultural adalah sesuatu yang bersifat keberagaman budaya (KBBI V). Menurut Agustian (2019:6-7), pendidikan multikultural lahir akibat permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memuliakan manusia, karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama, dan saling menghormati walaupun berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin dan cara pandang. Suryana dan Rusdiana (2015:vii) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural memerhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Proses ketika pengajar dan siswa bersama-sama mempelajari variabel budaya bagi keberhasilan akademis serta menerapkan ilmu

pendidikan yang kritis memberikan perhatian pada pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama dan budaya.

Menurut Nana Najmina (2018: 54), nilai-nilai dapat ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam bentuk mengembangkan kemampuan peserta didik, untuk memandang kehidupan dari berbagai macam perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Dengan begitu, seseorang memiliki sikap positif terhadap perbedaan (SARA) sehingga mampu membawa individu-individu ke dalam komunitas dan membawa komunitas ke dalam masyarakat dunia yang lebih luas.

Dalam situasi dan kondisi di Indonesia, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia (Agustian, 2019:10).

## **Kultur Budaya dalam Novel Api Tauhid**

Kultur-kultur budaya yang dikaji dalam novel Api Tauhid mencakup lima aspek, yaitu (1) cara pandang masyarakat pedesaan dalam menghargai pemimpin, (2) makanan dan minuman, (3) tempat, (4) cara berpakaian atau berpenampilan, dan (5) musyawarah.

### **1. Cara Pandang Masyarakat Pedesaan dalam Menghargai Pemimpin**

Cara pandang masyarakat pedesaan dalam menghargai pemimpin merupakan kultur budaya yang terbentuk secara turun-temurun (kebiasaan). Dalam novel Api Tauhid ditunjukkan dalam sikap Bapak Fahmi kepada Pak Lurah berikut.

*“Bapakmu sudah berhenti ngerokok sejak kau ceramahi itu. Ibu juga senang. Ini beli rokok sebab tidak enak sama Pak Lurah, katanya Pak Lurah kalau ngerokok kayak kereta api uap, tidak ada berhentinya. Sekadar menghormati tamu saja” Ujar Ibu Fahmi.*

*"Sebenarnya menghormati itu tidak menyediakan rokok juga tidak apa-apa kan bu" Timpal Fahmi (Hal. 31-32).*

## **2. Makanan dan minuman**

Makanan merupakan bentuk dari kultur budaya yang dapat menunjukkan suatu ciri khas dari suatu negara atau pun daerah. Dalam Novel *Api Tauhid* ditunjukkan dalam percakapan berikut yang membahas tentang makanan minuman khas Turki.

*"Kau suka kebab kan? Aku ajak kau makan kebab di tempat aslinya". (Hal. 71).*

*"Makanya, tadi saya cegah. Saya khawatir pahitnya kopi khas Turki ini tidak cocok buat lidah kalian (orang Indonesia). Ini, cobalah Menengic Kahvesi ini. Belum saya minum. Ayo coba, kalau ini saya jamin cocok". (Hal. 250)*

## **3. Tempat**

Tempat wisata merupakan bentuk dari kultur budaya yang menunjukkan jati diri suatu wilayah. Dalam Novel *Api Tauhid* ditunjukkan dalam percakapan mengenai keindahan suatu tempat antara Hamzah Fahmi dan juga antara Subki Fahmi.

*"Kau juga akan aku ajak lihat Gunung Erciyes yang ada salju abadi di puncaknya. Kau selalu cerita indahnyanya kampungmu, coba nanti kau bandingkan dengan Danau Barla, indah mana. Bagaimana Fahmi? Tertarik?". Ujar Hamzah kepada Fahmi. (Hal. 71).*

*"Indah mana, Mi, sama Danau Ranu Klakah di desamu?". Tanya Subki kepada Fahmi mengenai perbandingan keindahan antara Danau Egirdir di Eropa dengan Danau Ranu Klakah di Lumajang, Indonesia. (Hal. 438).*

## **4. Cara berpakaian/berpenampilan**

Cara berpakaian atau berpenampilan merupakan bentuk dari kultur budaya, karena tiap negara atau pun suatu golongan pasti memiliki cara dalam berpakaianya masing-masing. Dalam Novel *Api Tauhid* ditunjukkan pada model berpakaian yang digunakan masing-masing orang yang berbeda asalny.

*Perempuan itu berpapasan dengan gadis Yunani berbaju merah, berambut pirang panjang, memakai topi putih. Perempuan Yahudi dalam balutan kostum kunonya. Lelaki Montenegro dengan lengan terbuka bertato. Guru agama memakai turban dan jubah. Wanita Negro yang melilitkan syal warna mencolok dileher nya. Gadis Surya memakai jubah dolman berendra keemasan, dengan tangan kanan memegang sapu tangan hijau muda. Perempuan-perempuan Eropa dengan rok panjang berwarna putih. Tak ada yang sama, kau akan melihat warna kulit yang bermacam-macam, paras muka yang berbeda-beda, dan cara berpakaian yang mencerminkan budaya asalnya. (Hal. 324).*

## **5. Musyawarah**

Musyawarah merupakan bentuk dari kultur budaya yang sudah ada karena turun temurun, dikarenakan masyarakat Indonesia terbiasa dalam mengambil hal-hal besar dengan cara berunding atau musyawarah. Dalam Novel Api Tauhid yang ditunjukkan dalam sikap Bapak dan Ibu Fahmi.

*Bapak dan ibu langsung mengumpulkan seluruh anggota keluarga. Malam itu juga. Kakak saya, Ismi dan suaminya, diminta datang seketika itu. Jika kondisinya sehat, tak boleh tidak datang. Bapak juga mengundang Pakde Syakban, satu-satunya saudara bapak yang tersisa. Jadilah malam itu anggota warga berkumpul, ditambah pakde. Bapak memimpin rapat. (Hal. 51).*

### **Upaya Menjaga Keutuhan Negara Multikultural**

Menurut Khairiah (2020:182), satu hal yang harus dipahami adalah perbedaan bukanlah hambatan. Seharusnya sesama manusia tidak menyalahkan perbedaan yang ada, karena perbedaan sudah selayaknya terjadi. Namun, yang perlu ditindaklanjuti adalah alasan kelompok manusia tertentu tidak dapat menerima perbedaan dengan lapang dan ikhlas. Kesulitan untuk menerima keragaman yang menjadi pembeda dalam kehidupan menjadi tugas seluruh umat manusia. Melalui keragaman, manusia bisa mengambil banyak pelajaran dari setiap perbedaan yang ada. Sebab, segala bentuk perbedaan bukanlah hambatan untuk dapat menjalin persaudaraan, dan menyetakannya.

Upaya menjaga keutuhan masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan cara: (1) Saling menghormati, menghormati sesama tidaklah sulit, cukup dengan sopan santun ketika sedang berbicara kepada orang yang berbeda suku; (2) Saling menghargai, saling menghargai berarti mendengarkan pendapat seseorang tanpa melihat suku orang tersebut; (3) Tidak membeda-bedakan, jangan memiliki atau bersikap rasis ataupun mendiskriminasi kelompok tertentu dalam suatu lingkungan; (4) Saling tolong menolong, memiliki kepekaan terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan; (5) Saling peduli terhadap sesama, memiliki rasa empati jika terdapat teman sedang kesusahan; (6) Saling memiliki sikap toleransi, mengerti bahwa perbedaan adalah hal yang unik, sehingga dapat kita dapat menghargai dan menghormati sesama; (7) Tenggang Rasa, tenggang rasa adalah sikap saling menghormati dan menghargai sesama.

### **PENUTUP**

---

Dimensi dasar relasi kehidupan beragama terwujud dalam sikap dan perilaku manusia melalui (1) relasi manusia dengan Tuhan, (2) relasi manusia dengan manusia lain, dan (3) relasi manusia dengan dirinya sendiri. Pertama, wujud relasi manusia dengan Tuhan dalam novel *Api Tauhid* diwujudkan melalui sikap: berdoa kepada Allah, mengerjakan sholat (solat wajib maupun sunah), membaca Al-Qur'an (mengaji), i'tikaf, dan juga berdoa kepada Allah. Kedua, relasi manusia dengan manusia lain ditunjukkan melalui sikap: tolong-menolong, berbakti atau hormat kepada orang tua, kejujuran, peduli, menolong yang lemah, mampu menjaga pandangan. Ketiga, adapun hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi sikap: sabar, ikhlas, rela menerima, dan ketulusan.

Pendidikan multikultural perlu diajarkan dan dibiasakan sejak dini kepada pelajar untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah akibat keragaman agama, suku, ras, agama, dan budaya. Melalui pendidikan dan pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membangun keragaman etnik, ras, agama dan budaya yang sehat.

Sebagai negara multikultural, masyarakat Indonesia perlu menjaga keutuhan negara Republik Indonesia. Upaya untuk menjaga keutuhan masyarakat multikultural di Indonesia dapat dilakukan melalui kesadaran setiap manusia untuk membiasakan sikap (1) saling menghormati; (2) saling menghargai; (3) tidak membeda-bedakan ras, suku, bangsa, dan agama serta menghindari sikap rasis ataupun mendiskriminasi kelompok tertentu dalam suatu lingkungan; (4) saling menolong dan memiliki kepekaan terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan; (5) saling peduli terhadap sesama, memiliki rasa empati jika terdapat teman sedang kesusahan; (6) saling memiliki sikap toleransi, mengerti bahwa perbedaan adalah hal yang unik, sehingga tetap dapat menghargai dan menghormati sesama; (7) tenggang rasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Murniati. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.

- Endraswara, Suwardi. 2017. *Literasi Sastra; Teori, Model dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Handayani, Nurfalalah. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy". Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan, Lampung.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian; dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin, 7 (1): 129-154.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Khairiah. 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Lestari, Nurul Dwi. 2020. *Perbandingan Realitas Profetik Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Dan Novel Sepertiga Malam*. Semantika, 1 (02): 19-28.
- Malawi, Abdullah. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Solo: Media Gravika.
- Najmina, Nana. 2018. *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10 (1): 52-56.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Artini, Luh Putu. 2018. *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Sari, Maya Puspita. 2017. Nilai Religi dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Jurnal Bahasa dan Sastra. 2 (2): 95-106.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Tuban: CV Pustaka Ilalang Group
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yukaristia. 2013. *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Sukabumi: CV Jejak.